

BAYANGAN GELAP DI DUNIA AKADEMIK: PENGARUH SOSIAL BUDAYA DALAM MENYIKAPI FENOMENA BULLYING MELALUI SOSIALISASI EDUKATIF DI SMAN 5 TANJUNGPINANG

Suherry, Junriana, Safrika Nur Fadilla*, Ridho Aufa Riyadi

Program Studi Ilmu Pemerintahan STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang

Korespondensi : safrikanurfadilla59@gmail.com

Artikel history :	Received	: 02 Agustus 2025	DOI : https://doi.org/10.29303/pepadu.v6i3.7881
	Revised	: 03 September 2025	
	Published	: 30 September 2025	

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMAN 5 Kota Tanjungpinang dengan tujuan memberikan pemahaman awal kepada siswa kelas 10 mengenai fenomena bullying serta dampak sosial budaya yang menyertainya. Metode kegiatan dilakukan melalui sosialisasi interaktif yang mencakup pemaparan materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Data diperoleh melalui observasi partisipasi siswa dan pencatatan refleksi yang muncul dari pertanyaan maupun komentar selama kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya memandang bullying hanya sebatas tindakan fisik, namun melalui sosialisasi ini mereka mulai menyadari adanya bentuk-bentuk lain seperti kekerasan verbal dan pengucilan sosial. Beberapa siswa juga membagikan pengalaman pribadi dan menunjukkan empati terhadap korban bullying, yang mengindikasikan adanya ruang refleksi kritis terhadap fenomena tersebut. Meskipun demikian, temuan ini masih bersifat deskriptif karena didasarkan pada observasi kualitatif dan kegiatan yang hanya berlangsung sekali. Oleh sebab itu, hasil kegiatan lebih tepat dipahami sebagai langkah awal dalam membangun kesadaran kolektif siswa mengenai bahaya bullying, yang memerlukan tindak lanjut dengan evaluasi lebih sistematis untuk menilai dampak jangka panjangnya.

Kata Kunci: Bullying, Sosialisasi, Kesadaran Siswa, Budaya Sekolah, Pengabdian

ABSTRACT

This community service activity was conducted at SMAN 5 Tanjungpinang City with the aim of providing 10th-grade students with an initial understanding of the phenomenon of bullying and its accompanying socio-cultural impacts. The activity method was carried out through interactive socialization that included material presentations, discussions, and question-and-answer sessions. Data were obtained through student participant observation and recording reflections that emerged from questions and comments during the activity. The results of the activity showed that most students previously viewed bullying as limited to physical actions, but through this socialization they began to recognize other forms such as verbal violence and social exclusion. Several students also shared personal experiences and demonstrated empathy for victims of bullying, indicating a space for critical reflection on the phenomenon. However, these findings are still descriptive because they are based on qualitative observations and a one-time activity. Therefore, the results of the activity are more appropriately understood as an initial step in building students' collective awareness of the dangers of bullying, which requires follow-up with a more systematic evaluation to assess its long-term impact.

Keywords: Bullying, Outreach, Student Awareness, School Culture, Community Service.

PENDAHULUAN

Menggertak atau mengganggu adalah dasar kata bullying dalam bahasa Inggris (bully). Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku bullying yang biasanya dilakukan dengan sengaja. Perilaku bullying juga terjadi apabila sekelompok orang merasa kuat dan perilaku tersebut digunakan untuk menyakiti orang lemah (Bulu, 2019). Data resmi dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 tercatat 28.831 kasus kekerasan anak, dengan sebagian besar terjadi di lingkungan pendidikan (Kementerian PPPA, 2025; NU Online, 2025).

Masalah perundungan di lingkungan pendidikan di Indonesia telah berlangsung cukup lama. Berita tentang kejadian perundungan di sekolah sering muncul di media, menunjukkan betapa umum kasus ini. Bentuk perundungan dapat berupa kekerasan fisik, ucapan yang menyakitkan, atau tekanan psikologis, dilakukan oleh siswa yang lebih senior terhadap mereka yang lebih junior atau antar rekan sebaya. Tingginya tingkat kekerasan yang dialami oleh anak-anak di usia sekolah saat ini sangat mengkhawatirkan, baik bagi sektor pendidikan maupun bagi para orang tua. Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat untuk belajar dan membantu perkembangan karakter yang baik, sering kali justru berubah menjadi tempat perundungan (Rahim & Suyitno, 2024).

Menurut JPPI (Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia), kasus kekerasan di lingkungan pendidikan mengalami peningkatan yang sangat berdampak dari tahun ke tahun. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 573 kasus kekerasan yang terjadi di sekolah, madrasah, dan pesantren. Angka ini menunjukkan kinerja yang signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2020 hanya terdapat 91 kasus, meningkat menjadi 142 kasus pada tahun 2021, 194 kasus pada tahun 2022, dan 285 kasus pada tahun 2023. Peningkatan tajam ini mencerminkan perlunya perhatian serius dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan.

Kota Tanjungpinang merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi permasalahan kekerasan terhadap kelompok rentan, terutama anak-anak dan perempuan. Pemerintah daerah melalui UPTD DP3APM Kota Tanjungpinang melakukan pencatatan dan pemantauan terhadap kasus-kasus kekerasan yang terjadi sebagai bentuk tanggung jawab dalam upaya perlindungan terhadap kelompok tersebut. Melalui data yang dihimpun, dapat dilihat bagaimana tren kekerasan mengalami perubahan dari tahun ke tahun, yang mencerminkan perlunya perhatian dan penanganan yang lebih serius serta berkelanjutan. Rincian kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan dapat dilihat dari tabel 1.

Tabel 1. Data Kasus Kekerasan Terhadap perempuan dan anak

Tahun	Kekerasan Terhadap Anak		Kekerasan Terhadap Perempuan
	Anak Sebagai pelaku	Anak sebagai korban	
2023	102 Kasus	23 Kasus	64 Kasus
2024 Januari-Oktober	7 Kasus	71 Kasus	50 Kasus

Sumber. UPTD DP3APM Kota Tanjungpinang

Data tersebut menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak dan perempuan masih menjadi persoalan serius yang memerlukan perhatian berkelanjutan. Perubahan jumlah kasus dari tahun ke tahun menjadi indikator penting perlunya penguatan perlindungan, khususnya di lingkungan pendidikan. Sebagaimana Undang-undang Perlindungan Anak No 35 Tahun 2014 Pasal 54 menyatakan bahwa saat berada di lingkungan sekolah anak patut dilindungi dari kekerasan. Baik itu kekerasan fisik, psikis. Selain itu dilindungi dari kekerasan atau kejahatan yang ditimbulkan dari guru, siswa dan lingkungan sekolah (Katayana 2019, sebagaimana

dikutip dalam NAJWA *et al.*, 2023). Kondisi ini mendorong perlunya identifikasi terhadap sekolah-sekolah yang berpotensi menghadapi risiko serupa untuk melakukan pencegahan dan pendampingan lebih lanjut.

Salah satu sekolah yang menjadi perhatian dalam konteks ini adalah SMAN 5 Kota Tanjungpinang, khususnya siswa kelas 10 yang baru saja memasuki lingkungan sekolah menengah atas. Berdasarkan komunikasi awal dengan pihak sekolah, teridentifikasi bahwa sebagian siswa belum memiliki pemahaman utuh mengenai batasan antara interaksi sosial yang sehat dan tindakan bullying. Ketidaktepatan batas ini diperparah oleh budaya diam, rasa takut untuk melapor, dan kurangnya literasi sosial tentang kekerasan dalam konteks akademik. Kondisi ini menimbulkan urgensi untuk memberikan penguatan pemahaman melalui pendekatan edukatif yang sederhana, langsung, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan temuan Ayu dkk. (2025) bahwa edukasi berbasis literasi digital di SMA/SMK mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang bentuk dan dampak bullying, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam diskusi dan kampanye anti-bullying.

Sebagai respon terhadap situasi tersebut, tim pelaksana melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk sosialisasi bertema "*Bayangan Gelap di Dunia Akademik: Pengaruh Sosial Budaya dalam Menyikapi Fenomena Bullying*". Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di hadapan siswa kelas 10 SMAN 5 Kota Tanjungpinang. Sosialisasi dipilih sebagai metode utama karena dinilai paling efektif untuk menjangkau siswa secara cepat dan luas, sekaligus membuka ruang dialog tentang pengalaman dan persepsi mereka terhadap fenomena bullying di lingkungan sekolah. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya bullying serta membongkar normalisasi kekerasan yang berakar pada nilai-nilai sosial budaya. Perubahan yang diharapkan adalah munculnya pemahaman baru di kalangan siswa tentang pentingnya sikap saling menghargai dan menciptakan lingkungan belajar yang aman serta bebas dari kekerasan. Sosialisasi ini juga dimaksudkan untuk menjadi langkah awal dalam membangun budaya akademik yang lebih inklusif dan berpihak pada keselamatan psikologis peserta didik.

Upaya pencegahan bullying di sekolah tidak dapat dilepaskan dari pentingnya membangun budaya sekolah yang positif dan ramah anak. Penelitian Kristiastuti *et al.* (2023) menunjukkan bahwa sosialisasi anti-perundungan yang dilakukan di sekolah dasar mampu mengurangi kecenderungan terjadinya perundungan dengan cara memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa tentang dampak negatif bullying. Temuan ini sejalan dengan tujuan kegiatan sosialisasi di SMAN 5 Tanjungpinang, yakni meningkatkan kesadaran siswa untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

METODE KEGIATAN

Pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode utama berupa sosialisasi edukatif kepada siswa kelas 10 SMAN 5 Kota Tanjungpinang. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kritis terhadap fenomena bullying yang terjadi dalam lingkungan sekolah dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya yang mempengaruhinya.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

Dilakukan melalui komunikasi informal dengan pihak sekolah, termasuk guru bimbingan konseling dan wali kelas, guna mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terkait bullying dan bentuk-bentuknya. Tahap ini digunakan untuk menilai urgensi kegiatan serta merumuskan fokus permasalahan yang relevan dengan kondisi siswa kelas 10.

2. Perumusan Tujuan dan Desain Kegiatan

Berdasarkan hasil identifikasi, tim menyusun tujuan sosialisasi dan merancang metode penyampaian materi yang sesuai dengan karakteristik siswa. Materi disusun berbasis referensi akademik serta data empiris terkait bullying di sekolah.

3. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan dilaksanakan secara langsung di sekolah dengan menggunakan pendekatan interaktif. Penyampaian materi dilakukan melalui kombinasi ceramah, pemutaran video, studi kasus, dan diskusi kelompok. Pendekatan ini bertujuan membangun keterlibatan peserta secara aktif.

4. Pengumpulan Data Reflektif

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap partisipasi siswa selama kegiatan serta tanggapan verbal yang muncul selama sesi diskusi. Selain itu, dilakukan pencatatan terhadap pertanyaan, komentar, dan pernyataan siswa sebagai bentuk data kualitatif. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen kuantitatif seperti kuesioner pre-test maupun post-test. Hal ini karena sifat kegiatan adalah pengabdian masyarakat dengan pendekatan edukatif-reflektif, bukan penelitian eksperimental. Tujuan utama kegiatan adalah menumbuhkan kesadaran kritis siswa melalui sosialisasi interaktif, sehingga instrumen yang dipilih lebih menekankan pada observasi partisipasi dan pencatatan refleksi siswa selama diskusi.

5. Analisis Data

Data dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama dari jawaban siswa, seperti persepsi mereka tentang bullying fisik maupun nonfisik, empati terhadap korban, serta pandangan tentang peran siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

6. Evaluasi dan Refleksi Hasil

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan indikator: (a) tingkat partisipasi siswa dalam sesi diskusi, dan (b) perubahan pemahaman yang terlihat dari pernyataan siswa setelah sosialisasi. Indikator ini digunakan untuk menilai sejauh mana kegiatan mampu menumbuhkan kesadaran kritis tentang bullying di kalangan siswa.

Model sosialisasi sebagai metode edukatif terbukti relevan dalam menumbuhkan pemahaman siswa mengenai bullying. Penelitian Adelina & Lestari (2022) di tingkat SMP menunjukkan bahwa edukasi melalui sosialisasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk bullying sekaligus menumbuhkan sikap empati terhadap korban. Kegiatan ini juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa secara aktif dalam sesi diskusi, sebagaimana diterapkan dalam sosialisasi di SMAN 5 Tanjungpinang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar siswa (sekitar 14 dari 20 peserta) masih memandang bullying hanya sebagai tindakan fisik, seperti pemukulan atau perundungan langsung. Normalisasi kekerasan verbal juga terlihat dari pernyataan siswa, misalnya “Kami sering dipanggil dengan nama hewan atau tubuh, dan itu sudah jadi hal biasa di sini.” Hal ini menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal dan pengucilan sosial belum dipahami secara serius oleh sebagian siswa. Adapun kegiatan sosialisasi yang dilakukan seperti yang terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.

**Gambar 1.** Kegiatan Sosialisasi

Setelah penyampaian materi dan diskusi, terjadi dinamika pemahaman baru. Dari catatan observasi, sebanyak 12 siswa mulai menyebutkan bentuk bullying nonfisik, seperti ejekan verbal, sedangkan 9 siswa mengaitkan bullying dengan pengucilan sosial. Selain itu, 6 siswa aktif mengajukan pertanyaan terkait pencegahan, dan 3 siswa berbagi pengalaman pribadi sebagai korban bullying. Indikasi ini menunjukkan bahwa sosialisasi mampu membuka ruang refleksi kritis, meskipun hasilnya masih bersifat deskriptif.

**Gambar 2.** Kegiatan Sosialisasi

Setelah penyampaian materi selesai, kami melanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif dari siswa. Dalam sesi ini, kami memberikan sedikit penghargaan kepada setiap siswa yang berani bertanya atau berbagi pandangan mereka, sebagai bentuk apresiasi agar mereka merasa dihargai. Strategi ini terbukti efektif karena mampu menciptakan suasana yang lebih terbuka dan interaktif. Siswa menjadi lebih berani untuk mengemukakan pendapat, bertanya lebih banyak tentang cara menghadapi penindasan, dan bahkan ada yang menawarkan solusi dari sudut pandang mereka sendiri. Melalui pendekatan ini, kami tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesadaran bersama bahwa setiap suara dalam diskusi ini penting dan berharga (Ningtyas & Sumarsono, 2023).

**Gambar 3.** Kegiatan Sosialisasi

Berdasarkan hasil pemaparan dan diskusi yang berlangsung di kelas tersebut, terungkap bahwa sebagian besar siswa ternyata pernah mengalami bullying, meskipun hanya dalam

bentuk verbal dan belum sampai pada tindakan fisik. Bentuk kejadian yang dialami beragam, mulai dari komentar tentang fisik, nama julukan, hingga pengucilan dalam pergaulan. Meskipun terlihat ringan, banyak siswa mengakui bahwa semacam itu tetap meninggalkan perasaan tidak nyaman dan dapat mempengaruhi rasa percaya diri mereka. Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai temuan tersebut, hasil pengamatan kemudian dirangkum dalam bentuk kategori tematik. Ringkasan observasi siswa dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Kategori Temuan	Jumlah Siswa	Contoh Pernyataan
Persepsi awal bullying = fisik	14 siswa	“Bullying itu kalau dipukul atau dikeroyok.”
Menyadari bullying verbal	12 siswa	“Kalau diejek nama tubuh juga termasuk bullying.”
Menyadari bullying sosial	9 siswa	“Kalau dikucilkan dari pergaulan itu juga menyakitkan.”
Bertanya dalam diskusi	6 siswa	“Kalau ada teman dibully, apa yang bisa kita lakukan?”
Membagikan pengalaman pribadi	3 siswa	“Saya dulu pernah korban, tapi hanya diam saja.”

Tabel 2. Ringkasan Hasil Observasi Siswa dalam Kegiatan Sosialisasi

Fenomena bullying di sekolah memiliki dampak jangka panjang yang serius bagi korban. Anak-anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan prestasi akademik, kehilangan minat belajar, dan bahkan mengembangkan masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Selain itu, bullying dapat merusak rasa percaya diri anak dan mempengaruhi hubungan sosial mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. (Yuyarti, 2018).

Dampak dari perundungan terhadap anak, jika si anak tidak melawan atau membiarkan dirinya menjadi korban perundungan, bisa bermacam-macam. Pertama adalah dampak emosional, hal ini bisa membuat anak jadi sulit bergaul, murung, merasa tidak berdaya, frustrasi, dan sebagainya (Ningrum, 2018, sebagaimana dikutip dalam Suparna *et al.*, 2023). Kedua, perundungan di sekolah juga biasanya berdampak terhadap nilai akademis anak. Karena merasa takut terhadap teman yang melakukan perundungan ini, anak bisa mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi yang berakibat menurunnya nilai akademis si anak (Prasetyo 2011, sebagaimana dikutip dalam Suparna *et al.*, 2023).

Dampak bullying juga terlihat dari sisi kesehatan mental. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang diterbitkan Kementerian Kesehatan RI mencatat bahwa 9,8% penduduk usia di atas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta orang menderita depresi. (Kemenkes RI, 2018; Sehat Negeriku, 2021). Data lebih lanjut dari Factsheet Kesehatan Jiwa Remaja Kemenkes menunjukkan bahwa 5,5% remaja usia 10–17 tahun mengalami gangguan mental, termasuk depresi (1,0%) dan kecemasan (3,7%) (Kemenkes RI, 2022). Angka tersebut memperlihatkan keterkaitan antara pengalaman bullying dengan kerentanan kesehatan mental siswa.

Menyaksikan Tindakan Bullying ini yaitu Orang yang menyaksikan bullying dan kemudian membantu korban agar tidak dibully, lali Orang yang menyaksikan bullying namun ikut membantu Pelaku untuk membully korban, dan ada pula Orang yang menyaksikan bullying tidak membantu korban tapi ikut membully serta jika ia sebagai saksi ia tidak bisa menjawab dan purapura tidak tahu Damayanti, Dkk (2020:5)

Faktor budaya sekolah turut berperan dalam memperkuat atau menekan perilaku bullying. Rahayu *et al.* (2022) menegaskan bahwa penumbuhan budaya positif melalui sosialisasi “stop bullying” di sekolah dasar berdampak pada meningkatnya kepedulian siswa dan keberanian untuk melaporkan kasus bullying. Hal ini memperkuat hasil kegiatan di SMAN 5 Tanjungpinang, di mana siswa mulai menunjukkan perubahan sikap kritis terhadap bullying setelah sesi tanya jawab dan refleksi bersama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi mengenai pengaruh sosial budaya dalam menyikapi fenomena bullying di SMAN 5 Kota Tanjungpinang berhasil membuka ruang refleksi kritis bagi siswa. Melalui pendekatan edukatif-interaktif, siswa menunjukkan peningkatan pemahaman bahwa bullying tidak hanya sebatas pada kekerasan fisik, melainkan juga mencakup kekerasan verbal dan pengucilan sosial. Hal ini tampak dari keberanian siswa mengemukakan pengalaman pribadi serta pandangan kritis mereka terhadap dampak perundungan.

Namun, hasil kegiatan ini keterbatasan metodologis. Pengumpulan data hanya dilakukan melalui observasi partisipasi dan pencatatan refleksi siswa, tanpa penggunaan instrumen kuantitatif seperti kuesioner pre-test atau post-test. Dengan demikian, temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik, melainkan hanya menggambarkan dinamika pemahaman siswa pada saat kegiatan berlangsung. Selain itu, sifat kegiatan yang hanya dilakukan satu kali pertemuan belum cukup untuk menilai perubahan sikap jangka panjang siswa terhadap bullying.

Meskipun demikian, kegiatan ini tetap memberikan kontribusi awal yang penting dalam membangun kesadaran kolektif siswa mengenai bahaya bullying. Temuan awal ini dapat menjadi dasar untuk intervensi yang lebih sistematis dan berkelanjutan di sekolah.

SARAN

Untuk tindak lanjut kegiatan ini, sekolah disarankan untuk melaksanakan program evaluasi berkelanjutan yang menggunakan instrumen lebih sistematis, seperti survei atau kuesioner pre-test dan post-test, sehingga perubahan pengetahuan dan sikap siswa dapat diukur secara objektif. Selain itu, pihak sekolah perlu memperkuat kebijakan anti-bullying dengan membangun sistem pelaporan yang aman, rahasia, dan mudah diakses oleh siswa, agar mereka berani melaporkan kasus perundungan tanpa rasa takut. Kegiatan sosialisasi juga sebaiknya diikuti dengan pelatihan lanjutan berupa workshop interaktif yang melibatkan guru, siswa, dan orang tua untuk menanamkan nilai empati, menghargai perbedaan, serta membangun budaya sekolah yang inklusif. Ke depan, kegiatan serupa dapat dipadukan dengan pendekatan penelitian partisipatif yang lebih mendalam sehingga hasilnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan berbasis data. Dengan langkah-langkah ini diharapkan tercipta lingkungan belajar yang lebih sehat, aman, dan bebas dari praktik bullying

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SMAN 5 Kota Tanjungpinang yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dan terbuka dalam setiap sesi yang dilakukan, serta kepada seluruh pihak sekolah, guru BK, dan wali kelas atas kerja samanya. Kami juga menghargai dukungan dari Program Studi Ilmu Pemerintahan yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan ini. Semoga hasil dari

kegiatan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Y. S., & Lestari, N. S. (2022). Upaya edukasi pencegahan bullying pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Mulia Hamparan Perak. *Jurnal Abdimas Maduma*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.52622/jam.v3i1.225>
- Ayu, R., Wulandari, Y., Yusnandar, Y., Soraya, S., & Syamantha, T. (2025). Edukasi pencegahan dan penanganan bullying berbasis literasi digital di lingkungan SMA. *Pengabdian Pendidikan Indonesia (PPI)*, 3(02), 58–69. <https://doi.org/10.47709/ppi.v3i02.6708>
- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku bullying pada remaja awal. *Nursing News*, 4(1), 54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Tanjungpinang. (2024, 13 Mei). *DP3APM Tanjungpinang menguatkan sinergi masyarakat dalam pencegahan kekerasan anak dan perempuan*. Pemerintah Kota Tanjungpinang. <https://www.tanjungpinangkota.go.id/berita/dp3apm-tanjungpinang-perkuat-sinergi-masyarakat-dalam-pencegahan-kekerasan-anak-dan-perempuan>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Laporan nasional Riskesdas 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2025). *Ringkasan data kekerasan perempuan & anak (SIMFONI-PPA)*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Kristiastuti, F., Novalia, N., Pribadi, A., Febriyani, H., Wahyuni, Y. E., Mariah, S. L., Keibar, K. E., & Mahendra, I. D. G. (2023). Sosialisasi anti perundungan sebagai upaya mengurangi jumlah kasus perundungan di Sekolah Dasar Desa Jatisari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Abdimas)*, 2(2), 221–228. <https://doi.org/10.56244/abdimas.v2i2.831>
- Najwa, L., Aryani, M., Suhardi, M., Purmadi, A., & Garnika, E. (2023). Sosialisasi pencegahan perilaku bullying melalui pendidikan karakter dan pelibatan orang tua. *Komunitas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 13–17.
- Ningtyas, P. V., & Sumarsono, R. B. (2023). Upaya mengurangi bullying anak usia sekolah dasar melalui kegiatan sosialisasi. *Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 104–108. <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p104-107>
- Rahayu, S., Meiliana, R., & Siregar, N. Y. (2022). Menumbuhkan budaya positif di sekolah dasar melalui sosialisasi stop bullying. *Bantense: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 78–85. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v7i1.10575>
- Rahim, A., & Suyitno. (2024). Program pelatihan upaya anti bullying di sekolah dan lingkungan. *SABAJAAYA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2 (5), 230–236.
- Suparna, D., Rosidi, I., Sunarni, A., Nihayatul Husnaini, Y., Megarini, A., Atul, A., & Suadma, U. (2023). Sosialisasi pencegahan bullying di lingkungan sekolah. *Jurnal Batara Wisnu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3 (2), 302–311.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2014). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 297.

- Yuyarti. (2018). Mengatasi bullying melalui pendidikan karakter. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52–57.
- Zuhriyah, U. (2024, 30 Desember). Data kasus bullying terbaru 2024, apakah meningkat? *Tirto.id* . <https://tirto.id/data-kasus-bullying-terbaru-2024-apakah-meningkat-g621>.